

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM  
KEGIATAN BERHITUNG MELALUI PEMBERIAN SOAL  
CERITA PADA KELOMPOK B TK ROUDHATUL JANNAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini



**Oleh :**

**HELMI DANIATI  
NIM. 1986207015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi yang berjudul :**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM  
KEGIATAN BERHITUNG MELALUI PEMBERIAN SOAL CERITA  
PADA KELOMPOK B TK ROUDHATUL JANNAH**

Disusun Oleh :

**Nama : HELMI DANIATI**

**NIM :1986207015**

**Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Bangkinang, 14 Maret 2023

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Joni, M.Pd.**  
**NIP TT. 096 542 098**

**Moh. Fauziddin, M.Pd.**  
**NIP TT. 096 542 122**

Mengetahui,

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Dekan,**

**Program Studi S1 PG PAUD**  
**Ketua,**

**Dr.Nurmalina, M.Pd.**  
**NIP TT. 096 542 104**

**Dr.Musnar Indra Daulay, M.Pd.**  
**NIP TT. 096 542 108**

## HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Program  
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PahlawanTuanku Tambusai**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung Melalui Pemberian Soal Cerita Pada Kelompok B TK Roudhatul Jannah

**Nama : Helmi Daniati**  
**Nim : 1986207015**  
**Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**  
**Tanggal Pengesahan : 28 Juli 2023**

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Joni, M.Pd.	(.....)
2. Sekretaris	: Dr.Nurmalina, M.Pd.	(.....)
3. Anggota 1	: Moh.Fauziddin,M.Pd.	(.....)
4. Anggota 2	: Rizki Amalia,M.Pd.	(.....)

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "**Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung Melalui Pemberian Soal Cerita Pada Kelompok B TK Roudhatul Jannah**" ini dan keseluruhan isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak akan melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 21 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

**Helmi Daniati**

**NIM. 1986207015**

## Abstrak

Helmi Daniati 2023 :**Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung Melalui Pemberian Soal Cerita Pada Kelompok B TK Roudhatul Jannah**

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya kemampuan kognitif anak dalam kegiatan berhitung sederhana, peneliti mengusulkan kegiatan berhitung melalui pemberian soal cerita pada kelompok b TK roudhatul jannah sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang diterapkan dengan 2 siklus dan masing-masing siklus 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data yang menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif anak secara signifikan dengan rincian sebagai berikut nilai BB Pratindakan 15 anak atau 71,43%, di siklus I menjadi 5 anak atau 23,81%, naik lagi di siklus II menjadi 0 anak atau 0%, kemudian nilai MB pratindakan 2 anak atau 9,52%, pada siklus I menjadi 10 anak atau 47,62% dan pada siklus II ada 1 anak atau 4,76%, untuk nilai BSH pratindakan 3 anak atau 14,29%, di siklus I menjadi 4 anak atau 19,05% dan siklus II kembali meningkat 13 anak atau 61,90%, adapun nilai BSB pratindakan 1 anak atau 4,76%, lalu di siklus I menjadi 2 anak atau 9,52% dan terakhir pada siklus II terdapat 7 anak atau 33,33%. Kemudian disarankan untuk guru-guru menggunakan kegiatan pemberian soal cerita sebagai kegiatan alternatif dalam Meningkatkan kognitif anak

***Kata kunci:*** Kemampuan Kognitif, Soal Cerita, Penelitian Tindakan Kelas

## ABSTRACT

Helmi Daniati 2023 :**Improving Children's Cognitive Ability In Calculating Activities With Giving Story Question To Group B Of Roudhatul Jannah Kindergarten**

This research was done because of the low cognitive ability of children in simple counting activities, the researchers proposed counting activities by giving questions story to the group B TK roudhatul jannah as a solution to solve the problems. Classroom action research is a type of research that is applied to 2 cycles and each cycle has 2 meetings. Data collection techniques used are observation techniques and documentation techniques. From the research conducted, data were obtained that showed a significant increase in children's cognitive abilities with the following details. 0%, then the pre-action MB value was 2 children or 9.52%, in cycle I it became 10 children or 47.62% and in cycle II there was 1 child or 4.76%, for the pre-action BSH value 3 children or 14.29% , in cycle I it became 4 children or 19.05% and cycle II increased again by 13 children or 61.90%, while the pre-action BSB value was 1 child or 4.76%, then in cycle I it became 2 children or 9.52% and finally in cycle II there were 7 children or 33.33%. Then it is recommended for teachers to use the activity of giving story questions as an alternative activity in improving children's cognitive

**Keywords:** Cognitive Abilities, Story Problems, Classroom Action Research

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak TK Roudhatul Jannah Melalui Metode Bercerita”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk gelar sarjana pendidikan. Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi yaitu:

1. Prof. Dr. H. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terwujud.
2. Dr. Nurmalina, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan selaku pembimbing 2 yang telah memberikan masukan didalam penyusunan skripsi ini.
4. Joni, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah membimbing dan meluangkan waktu, pemikiran, bimbingan serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Moh. Fauziddin, S.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing II serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf pegawai Program Studi Jurusan S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan bantuan dan informasi bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Staf perpustakaan Universitas Pahlawan yang telah meminjamkan buku-buku dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiinn.

Bangkinang, 21 Juli 2023

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Pernyataan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
B. Penelitian Relevan.....	25
C. Kerangka Berpikir .....	26
D. Hipotesis Tindakan.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Setting Penelitian .....	28
B. Subjek Penelitian.....	29
C. Metode Penelitian.....	29
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>39</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang sebelum memasuki pendidikan dasar yang mengupayakan pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan In formal (Novitasari, 2017). Pendidikan anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun yang disebut golden age yang merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya termasuk aspek perkembangan fisik (kecerdasan kinestetik).

Pendidikan mengandung makna sebagai ikhtiar menstimulasi anak secara konsisten (Rasyid, 2015). Oberlander dan Ratna Megawangi dkk, menyatakan hal yang sama yaitu bahwa menstimulasi menjadikan anak nyaman dalam lingkungannya yang dilakukan secara konsisten sejak dini sangat penting untuk pertumbuhan anak. Menstimulasi anak dan membuat anak nyaman dengan lingkungannya serta pembiasaan segala sesuatu yang baik sejak dini secara konsisten, akan membawa tumbuh-kembang anak dalam segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan adalah hak setiap warga negara, tidak terkecuali pendidikan di usia dini merupakan hak warga negara dalam mengembangkan potensinya sejak dini. Berdasarkan berbagai penelitian bahwa usia dini merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupannya di masa depan. Selain itu pendidikan di usia

dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD adalah investasi besar bagi keluarga dan juga bangsa. Sebab anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. alangkah bahagianya keluarga yang melihat anak-anaknya berhasil baik dalam bidang pendidikan, keluarga maupun masyarakat.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini pada rentangan usia 4-6 tahun. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, TK memiliki peran yang cukup besar dalam proses optimalisasi kemampuan anak berikut juga dengan hal-hal penanaman nilai-nilai agama pada anak. Maka dari pada itu, keberadaan guru profesional pada bidang pendidikan anak usia dini menjadi suatu keharusan. Para pendidik di lembaga ini harus dapat memberikan layanan secara profesional kepada anak didiknya dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan diri mereka untuk memasuki pendidikan dasar. maka dari pada itu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adalah

kreatifitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya anak dalam belajar.

Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Muatan Kurikulum TK meliputi bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai nilai agama, aspek perkembangan sosial emosional dan kemandirian. Pengembangan kemampuan dasar mencakup kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Kemampuan pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak, agar dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikannya dan pengetahuan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti. Kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu, artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut, perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu.

Pengembangan kognitif pada dasarnya dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya anak akan memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada

di dunia ini untuk kepentingannya dan orang lain. Apabila kognitif anak tidak dikembangkan, maka fungsi pikir tidak dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi situasi dalam rangka memecahkan masalah. Lingkup perkembangan kognitif meliputi pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan kognitif di Taman Kanak-Kanak (Depdiknas 2007:3) disebutkan bahwa pengembangan kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan. Salah satu aspek dalam pengembangan kognitif ini adalah pengembangan pembelajaran matematika. Yang telah dikemukakan oleh Sriningsih (2008:1) bahwa praktik-praktik pembelajaran berhitung untuk anak usia dini di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik jalur formal maupun non formal sudah sering dilaksanakan. Istilah-istilah yang dikenal diantaranya pengembangan kognitif, daya pikir atau ada juga yang menyebutnya sebagai pengembangan kecerdasan logika-matematika. Kegiatan pengembangan pembelajaran berhitung untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada abad mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah. Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi

pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007 :1).

Berdasarkan hasil observasi di TK Roudhatul Jannah pada tanggal 02 Februari 2023 mengenai proses pembelajaran kognitif khususnya pada kegiatan berhitung, Guru-guru di TK Roudhatul Jannah masih menggunakan cara-cara biasanya yaitu menggunakan buku ajar atau LKS, atau dengan gambar-gambar sebagai media pembelajaran. Ini dapat dibuktikan dengan adanya Guru memberikan tugas kepada anak tanpa memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi terasa membosankan untuk anak, ini terlihat pada saat guru memberikan tugas pada anak untuk membuat gambar apel sesuai jumlah angka, dari 21 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) 15 anak atau 71,43%, sedangkan nilai Mulai Berkembang (MB) 2 anak atau 9,52%, dan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak atau 14,29%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 anak atau 4,76%. Sebagaimana terlampir pada tabel di bawah ini

**Tabel 1.1 Data Prasiklus Aspek Kognitif**

Kategori nilai	Jumlah anak	persentase
BB	15 Anak	71,43%
MB	2 Anak	9,52%
BSH	3 Anak	14,29%
BSB	1 Anak	4,76%

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak kelompok B masih perlu bimbingan. Selain itu masih, kurangnya media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berhitung. Kegiatan berhitung yang diterapkan di TK Roudhatul Jannah masih menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku

tulis, rendahnya kemampuan berhitung dan kurang minatnya terhadap pembelajaran berhitung bagi anak kelompok B. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menentukan alternatif pemecahan masalah berupa pemberian soal cerita dalam kegiatan berhitung yang dilakukan di TK Roudhatul Jannah, adapun alasannya adalah semua anak senang mendengarkan cerita, dan cerita mampu membuat ada fokus dalam pembelajaran.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pemberian soal cerita dapat Meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan berhitung di kelompok B TK Roudhatul Jannah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah untuk melihat “Peningkatan kemampuan kognitif anak dalam kegiatan berhitung melalui pemberian soal cerita di kelompok B TK Roudhatul Jannah”

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan formal dan non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.

2. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:
  - a. Bagi Peneliti, untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi permasalahan kemampuan kognitif dalam kegiatan berhitung di kelompok B TK Roudhatul Jannah
  - b. Bagi guru, menambah wawasan guru tentang variasi teknik pembelajaran yang mampu Meningkatkan kemampuan kognitif pada anak dan menjadi referensi guru dalam melakukan kegiatan kognitif anak
  - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Adapun beberapa istilah yang perlu diberi penjelasan lebih oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### 1. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah keterampilan berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Struktur kognitif yang ada pada seorang anak sangat cepat, seperti: mereka akan lebih cepat menangkap dan mengingat sesuatu yang nyata baginya.

##### 2. Kemampuan Berhitung

Berhitung adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal tematik seperti mengenali setiap bilangan dan mengurutkan bilangan, menambah atau mengurangi bilangan. Berhitung juga merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan anak.

### 3. Soal Cerita

Soal cerita berhitung adalah soal-soal berhitung yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat bentuk cerita, soal cerita biasanya menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat sehari-hari yang sederhana dan bermakna. Soal cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal cerita dalam bentuk lisan sehingga lebih memudahkan peneliti untuk melakukan analisis kesalahan pada jawaban anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Perkembangan Kognitif Anak**

###### **a. Definisi Kognitif**

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia berpikir (Gagne,1979). Kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf – syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Dalam rangka mengoptimalkan potensi kognitif pada seseorang, maka para ahli mengungkapkan berbagai teori, diantaranya:

###### *a. Teori “ Two factor”*

Teori yang di kemukakan oleh Spearman (1904). Beliau berpendapat bahwa kognitif meliputi kemampuan umum yang diberi kode “g” (general factor) dan kemampuan khusus yang di beri kode “s”(specific factor). Setiap individu memiliki kemampuan ini yang keduanya menentukan penampilan dan perilaku mentalnya.

###### *b. Teori “ primary Mental Abilities”*

Teori ini dikemukakan oleh Trustone yang berpendapat bahwa kognitif merupakan penjelmaan dari kemampuan primer yaitu:

- 1) Berbahasa
- 2) Mengingat
- 3) Nalar atau berpikir logis

- 4) Pemahaman ruang
- 5) Bilangan
- 6) Menggunakan kata-kata,
- 7) Mengamati dengan cepat dan cermat

c. Teori “*Multiple Intelligence*”

Teori ini di kemukakan oleh J.P Guildford dan Howard gardner. Guildford berpendapat bahwa kognitif dapat dilihat melalui tiga kategori dasar atau “*face of intellect*” yaitu operasi mental, *content* dan produk. Sedangkan Gardner membagi kognitif kedalam dimensi kecerdasan, dimana penemuan terakhir dari Gardner terbagi menjadi 9-10 dimensi kecerdasan.

d. Teori “*Triachic of Intelligence*”

Teori ini di kemukakan oleh Stenberg (1988). Stenberg mengartikannya sebagai suatu diskripsi tiga bagian mental”(proses berpikir, mengatasi pengalaman atau masalah baru, dan penyesuaian terhadap masalah yang dihadapi) yang menunjukkan tingkah laku kognitif. Dengan kata lain, tingkah laku kognitif ini merupakan produk (hasil) dari penerapan strategi berpikir, mengaasi masalah-maslah baru secara kreatif dan cepat, dan penyesuaian terhadap konteks dengan menyeleksi dan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan proses psikologis yang terlihat dalam memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan merangkap kegiatan mental

seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, berbahasa, belajar, memecahkan persoalan dan sebagainya.

**b. Perkembangan Kognitif Anak Usia TK**

Menurut Piaget (dalam Yuliana Nurani S. dan Bambang S., 2004 : 138) berpendapat bahwa anak pada rentang usia 3-5 masuk dalam 12 berpikir pra-operasional konkrit. Pada tahap ini anak dapat memanipulasi obyek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik penting dalam tahapan ini. Oleh John W. Santrock (2002 : 228) pemikiran pra-operasional konkrit ialah awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan didalam perilaku. John W. Santrock (2002 : 228) dalam tahap pemikiran praoperasional konkrit dibagi dalam dua tahap yaitu subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran intuitif.

Masing-masing kedua tahap ini menjelaskan bagaimana anak pada pra-operasional konkrit ini memiliki pemikiran. Pada subtahap fungsi simbolis anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Pada saat ini anak tidak memperhatikan kenyataan yang terjadi, penuh khayalan dan kaya akan imajinasi serta penuh daya cipta. Contoh kegiatan menggambar dan mewarnai oleh anak yang ada pada tahap ini misalnya matahari berwarna biru, langit kuning dan mobil berjalan diawan Winner ( John W.Santrock, 2002 : 230). Yang kedua adalah subtahap pemikiran Intuitif. Sub tahap pemikiran intuitif (*intuitive thought substage*) ialah subtahap kedua pemikiran pra-operasional yang terjadi

kira-kira antara usia 4-6 tahun. Pada subtahap ini anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Pada tahap ini berarti anak cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dengan mengetahui jawaban atas pertanyaan maka anak dapat memperoleh pengetahuan. Mereka tampak begitu yakin dengan pengetahuan dan pemahaman yang dia dapat tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu (Piaget dalam John W. Santrock, 2002 : 231).

Dari pernyataan John W. Santrock dan Piaget pada masa kanak-kanak menjelaskan dan menggambarkan bagaimana anak dapat berkembang daya pikirnya dengan cara memfungsikan daya imajinasinya dan penuh dengan khayalan. Dari khayalan dan imajinasinya itu anak dapat menjelaskan pengetahuannya. Dengan memanfaatkan perkembangan ini maka anak harus dirangsang untuk dapat menyampaikan hasil imajinasinya dan khayalannya itu secara maksimal sehingga dapat ditemukan hasil sebuah imajinasi yang inovatif.

N. S. Yuliana dan Bambang S. (2005) pada perkembangan kognitif anak mulai melakukan pendekatan "*Trial and Error*" menemukan solusi baru atau masalah-masalah. Selain itu juga belajar melalui eksplorasi agar dapat memecahkan masalah - masalah sederhana. Sedangkan pada KTSP 2010, menjelaskan tentang

perkembangan kognitif anak harus dapat mencapai kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana dan mampu menyebuTKan informasi yang dia peroleh.

Disini tampak bahwa anak pada usia TK anak mulai dapat mencari jalan keluar saat mengalami atau menemukan masalah. Pada saat itu anak mampu menyampaikan informasi yang diperoleh berdasarkan pengalamannya, oleh karena dengan memberikan banyak pengalaman kepada anak maka anak akan mampu memperoleh banyak pengetahuan dan dapat membekalinya dalam proses berpikir. Pada dasarnya proses berpikir dalam memecahkan masalah akan melibaTKan kemampuan anak untuk berpikir secara konvergen dan divergen. Secara proses konvergen anak akan mencari satu jawaban paling benar dan secara divergen anak akan mencari jawaban lebih dari satu. Dalam kehidupan bermain anak tentunya dua proses ini akan terjadi. Misalnya anak dalam bermain mengelompokkan benda berdasarkan bentuknya maka anak mengalami proses berpikir secara konvergen.

Meskipun anak TK berpikir melalui simbol, namun kemampuan berpikir tersebut masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menandai atau menjadi karakteristik periode prasekolah adalah sebagai berikut (Yusuf, 2009: 166).

#### 1. Egosentris

Egosentris yang dimaksud merujuk pada 1) diferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna, dan 2) kecenderungan

untuk mempersepsi, memahami, dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri. Anak menyakini apa yang dilihatnya hanya terfokus pada satu dimensi mengenai objek (seperti kesamaan warna, bentuk dan ukuran) maupun peristiwa dalam waktu yang sama.

## 2. Kaku dalam berpikir

Cara berpikir anak bersifat memusat (*centering*), masih kaku tidak fleksibel. Selain itu anak terfokus pada keadaan awal dan akhir dari suatu transformasi, bukan pada transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut.

## 3. *Semilogical reasoning*

Anak-anak mencoba untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemecahannya dalam kehidupan peristiwa tersebut dianalogikan dengan tingkah laku manusia.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia TK berada pada tahapan praoperasional yang artinya masa dimana anak mampu berpikir menggunakan simbol, cara berpikir masih dibatasi oleh persepsi, bersifat memusat, masih kaku dan tidak fleksibel serta anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu berdasarkan kesamaan warna, bentuk dan ukuran. Proses berpikir anak selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera seperti yang dilihat, didengar, dikecap, diraba, dicium, dan selalu

diikuti pertanyaan “mengapa?”. Secara natural belajar terbaik anak adalah secara nyata dengan melihat, merasakan, dan melakukan dengan tangan. Sehingga konsep sedapat mungkin diajarkan dengan dilihat, dipegang dan dimainkan, digambar, diucapkan lalu ditulis. Pengalaman melakukan secara nyata inilah yang akan sangat membantu anak dalam memahami matematika.

**c. Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

Setiap periode perkembangan menunjukkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Menurut Hartati (2005:17), “Karakteristik perkembangan merupakan tugas perkembangan pada suatu periode yang harus dicapai dan dikuasai oleh seorang anak”. Tugas perkembangan meliputi berbagai karakteristik perilaku pada setiap aspek perkembangan. Anak usia 5-6 tahun pada umumnya secara kognitif khususnya matematika sudah dapat melakukan banyak hal, dalam Standar Perkembangan Anak (Depdiknas, 2007) diantaranya; (1) menyebut dan membilang 1 s/d 20; (2) mengenal lambang bilangan; (3) menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan; (4) membuat urutan bilangan dengan benda-benda; (5) membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang samajumlahnya, yang tidak sama, lebih sedikit dan lebih banyak; (6) menyebut hasil penambahan dan pengurangan dengan benda.

Sejalan dengan kurikulum TK dan RA Sofia Hartati (2005:21) mengklasifikasikan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun

secara intelektual telah mampu melakukan banyak hal diantaranya: (1) menyebut dan membilang 1-20; (2) mengenal lambang bilangan; (3) menghubungkan konsep dengan bilangan; (4) mengenal konsep sama, lebih banyak, lebih sedikit; (5) mengenal penjumlahan dengan benda-benda; (6) mengenal waktu dengan menggunakan jam; dan (7) mengenal alat-alat untuk mengukur.

Dengan demikian berdasarkan karakteristik perkembangan yang telah dicapai anak usia 5-6 tahun sudah mampu untuk mengkomunikasikan hubungan matematis secara sederhana terutama penambahan dan pengurangan dengan menggunakan benda-benda konkret ataupun gambar.

## **2. Hakekat Kemampuan Berhitung**

### **a) Pengertian Kemampuan**

Memberi bekal kemampuan berhitung pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan anak di masa yang akan datang di rasa sangat penting. Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar (Susanto, 2011:97), “kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”. Senada dengan Munandar, Robin (Susanto, 2011:97) menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana

potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya. Alwi, (2003:145) menyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran an, yang selanjutnya menjadi kata. Kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya manasuka.

FaTKhurohmah (2010) pengertian kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan atau potensi bawaan sejak lahir atau hasil latihan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Robbins dalam Universitas Kristen Petra, kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Ia mengatakan, bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan awal peserta didik merupakan prasarat yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar kemampuan awal peserta

didik dapat menjadi titik tolak untuk membekali peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

#### **b) Pengertian Berhitung**

Alwi (2003:140) berpendapat bahwa berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan ber- akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikandansebagainya)´ Aisyah (2007:6-5) menyatakan bahwa kemampuan berhitung dalam pengertian yang luas, merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa dalam semua aktivitas kehidupan manusia memerlukan kemampuan ini.

Sedangkan menurut Peterson menyarankan bahwa, untuk memberikan penekanan pada makna dan pemahaman tersebut serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi, maka pemecahan masalah dalam matematika tidakhanya merupakan bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran, melainkan harus menjadi dasar atau inti dari kegiatan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah suatu kegiatan atau sebuah cara menyenangkan untuk belajar memahami konsep bilangan. Matematika pada hakekatnya merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran seseorang dengan maksud melalui matematika seseorang dapat mengatur jalan pikirannya Suriasumantri (Susanto,2011:98). Dalam kaitannya, salah satu cabang dari matematika ialah berhitung.

Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka (Suyanto, 2005:73).

**c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung**

Menurut Susanto faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak usia dini, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu yang mempengaruhi kemampuan berhitung yang berupa intelegensi dari anak itu sendiri karena intelegensi sangat penting dalam proses belajar mengajar, sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi kemampuan berhitung adalah media dan metode dalam pembelajaran itu sendiri, dimana dengan menggunakan media dan metode yang tepat diharapkan dapat mengajarkan berhitung sesuai dengan pola perkembangan anak.

Menurut Hidayati terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang terdapat pada yang berupa motivasi, gaya belajar, perkembangan dan kematangan anak merupakan faktor internal, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa kegiatan yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung pada anak rendah dengan

kegiatan belajar mengajar yang tidak mendukung, menyenangkan, kegiatan yang kurang memfasilitasi anak, seperti media pembelajaran yang kurang menarik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kemampuan berhitung pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak yang berupa motivasi dan gaya belajar, sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari luar atau dari lingkungan yaitu kegiatan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak seperti media dan metode.

**d) Manfaat Pembelajaran Berhitung Bagi Anak Usia Dini**

Manfaat pembelajaran berhitung bagi anak usia dini adalah untuk menghindari ketakutan anak terhadap pembelajaran matematika, yang bertujuan agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung dalam suasana menarik, aman, nyaman dan terpenting menyenangkan bagi anak, sehingga anak akan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran matematika yang sesungguhnya di sekolah dasar (SD). Adapun manfaat berhitung bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Membelajarkan anak berdasarkan konsep dasar yang benar, menarik dan menyenangkan.
2. Menghindari ketakutan terhadap pembelajaran berhitung sejak awal.

3. Membantu anak berhitung secara alami melalui kegiatan bermain.
4. Dapat Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar anak.

### **3. Metode Bercerita**

#### **a) Pengertian Metode Bercerita**

Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagaimana dikemukakan bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan adanya metode, maka cara yang digunakan pun akan menjadi lebih terarah sehingga bisa menghasilkan pembelajaran yang baik.

Menurut Hidayat dalam buku Nurbiana Dhinie, bercerita merupakan aktivitas menuturkan Sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalama, atau kejadian yang sungguh- sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Metode Bercerita Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak TK.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Metode cerita ini memberi pengalaman belajar

kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini sangat penting bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, dengan kepercayaan diri yang baik akan mempermudah anak dalam interaksi dengan lingkungan dan pengenalan akan dirinya sendiri.

#### **b) Landasan Penggunaan Metode Bercerita**

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak pastilah tidak terlepas dari metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran pada saat belajar mengajar adalah hal yang penting dan suatu keharusan bagi seorang pendidik, karena metode merupakan salah satu penentu keberhasilannya tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikologi anak usia dini, karena pada masa ini anak memasuki masa golden age dimana otak anak berkembang secara maksimal. Pemberian stimulus untuk mengembangkan semua kecerdasannya harus tepat.

#### **c) Manfaat Metode Bercerita**

Bagi Anak Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK diantaranya adalah :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.

3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

**d) Teknik-Teknik Bercerita**

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengembangkan moral agama anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak usia dini. Ukuran puisi atau prosa itu terutama ditanamkan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak : memahami perbuatan itu salah dan perbuatan itu benar, atau hal itu bagus atau jelek, kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.
- b. Bercerita Bila cerita yang disampaikan pada anak taman kanak-kanak tidak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku gambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik bagi guru taman kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita

dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk Meningkatkan perhatian anak pada saat jalannya cerita.

**e) Soal Cerita**

Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk narasi atau cerita. Soal cerita biasanya diwujudkan dalam kalimat yang di dalamnya terdapat persoalan atau permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan keterampilan berhitung (Budiyono, 2008:8). Dalam menyelesaikan soal cerita, terlebih yang berupa soal uraian, anak diharapkan dapat menuliskan serta menjelaskan secara runtut proses penyelesaian masalah yang diberikan dengan cara memilih dan mengidentifikasi kondisi dan konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasi keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya (Hartini, 2008:28). Dalam soal cerita berbentuk uraian, anak mengerjakannya dengan menentukan terlebih dahulu apa yang diketahui, ditanya, dan menuliskan secara jelas dan rinci jawabannya.

Kompetensi yang harus dimiliki anak dalam menyelesaikan soal cerita yaitu 1) kemampuan verbal yaitu kemampuan dalam memahami soal dan menginterpretasikannya sehingga dapat mengubahnya ke dalam model matematika dan 2) kemampuan algoritma yaitu kemampuan anak untuk menentukan algoritma yang tepat dalam menyelesaikan soal, ketelitian perhitungan serta kemampuan anak untuk menarik kesimpulan

dari hasil perhitungan yang anak lakukan dan mengaitkannya dengan soal awal yang akan diselesaikan (Hartini, 2008:10)

Dalam menyelesaikan soal cerita seringkali anak merasa kesulitan. Menurut Davis & Mc Killip, sebagaimana dikutip oleh Budiyo (2008:2), *“many teachers do not feel very successful in teaching story problems; many students find story problems one of the most difficult challenges in mathematics and do not like them”*.

## **B. Penelitian Relevan**

Sebelum mengangkat judul tentang Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak TK Rhoudhatul Jannah Melalui Metode Bercerita, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan atau menelaah pustaka pada beberapa penelitian terlebih dahulu, Ada beberapa penelitian ini yang membahas kemampuan berhitung melalui metode bercerita diantaranya adalah :

1. Desi natalia, 2012. Penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Metode Bercerita Dengan Celemek Pada Anak Didik Kelompok A TK Islam Bakti Xi Surakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan skor rata-rata kemampuan berhitung anak sebelum dilakukan tindakan adalah 37,25%. Setelah siklus I kemampuan berhitung anak meningkat menjadi 53,36%, pada siklus II kemampuan berhitung anak meningkat menjadi 80,04%. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa bercerita dengan celemek dapat Meningkatkan kemampuan berhitung anak di TK Islam Bakti XI Surakarta Tahun 2012.

2. Pani Wulansary, 2020. Jurnal dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B”. hasil penelitian ini diperoleh bahwa gain atau nilai rata-rata kelas eksperimen 0,820 sedangkan nilai gain rata-rata kelas kontrol yaitu 0,053 yang artinya berhitung anak kelas eksperimen setelah diberlakukan treatment metode bercerita lebih menunjukkan peningkatan dibandingkan kelas kontrol yang notabene tidak diberi treatment. Maka dari itu penelitian ini disarankan untuk semua pendidik anak usia dini bahwa metode bercerita dapat Meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung.

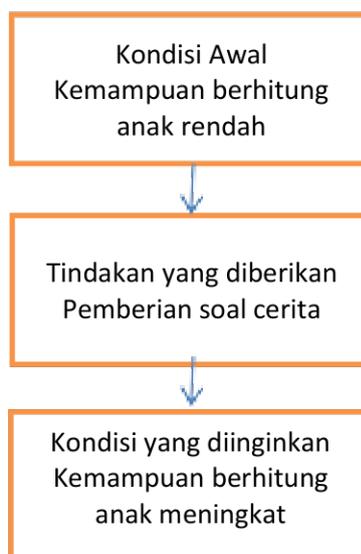
Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantara lainnya: Judul penelitian yang peneliti lakukan “Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak TK Roudhatul Jannah Melalui Metode Bercerita”. Dengan persamaan penelitian bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan berhitung dengan metode bercerita.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan berhitung anak kelompok B masih perlu bimbingan. Selain itu masih, kurangnya media dan sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran berhitung. Kegiatan berhitung yang diterapkan di TK Roudhatul Jannah masih

menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku tulis, rendahnya kemampuan berhitung dan kurang minatnya terhadap pembelajaran berhitung bagi anak kelompok B

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti menentukan alternatif pemecahan masalah berupa pemberian soal cerita dalam kegiatan berhitung yang dilakukan di TK Roudhatul Jannah, adapun alasannya adalah semua anak senang mendengarkan cerita, dan cerita mampu membuat ada fokus dalam pembelajaran hapannya adalah kognitif anak meningkat terutama dalam kegiatan berhitungnya



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Peneliti menentukan hipotesis tindakan berupa “jika pemberian soal cerita pada kegiatan berhitung dilakukan maka kemampuan kognitif anak akan meningkat pada kelompok B TK Roudhatul Jannah”

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Setting Penelitian

###### 1) Lokasi dan Waktu Penelitian

###### a. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah di TK Roudhatul Jannah Desa Pangkalan panduk, Kec.Kerumutan, TK Roudhatul Jannah terletak di Jalan Lintas Bono RT 004 RW 002 Desa Pangkalan Panduk Kec. kerumutan Kab. pelalawan Prov. Riau. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan tujuan untuk menilai kemampuan berhitung anak di TK Roudhatul Jannah dengan menggunakan metode bercerita.

###### b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023 Adapun pelaksanaan waktu penelitian ini, mulai dari bulan januari sampai bulan Februari 2023. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan tujuan untuk menilai kemampuan berhitung pada anak.

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																				
2	Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
3	Seminar Proposal													■	■										
3	Penyusunan Skripsi															■	■	■	■	■	■				
4	Sidang Skripsi																					■	■	■	■

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah anak di kelas B (Usia 5-6 tahun) di TK Roudhatul Jannah Desa Pangkalan panduk, Kec.Kerumutan sebanyak 21 anak didik 14 laki-laki dan 7 perempuan, yang berasal dari desa Pangkalan panduk, Kec.Kerumutan dan sekitarnya.

## **C. Metode Penelitian**

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK, yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru atau peneliti untuk Meningkatkan proses dan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan berhitung anak dengan tindakan yang diberikan berupa pemberian soal cerita pada anak kelompok B TK Roudhatul Jannah Desa Pangkalan panduk, Kec.Kerumutan.

Penelitian ini akan dilakukan dalam 4 tahapan pertama tahap perencanaan, kedua tahap pelaksanaan, ketiga tahap observasi dan keempat tahap refleksi, dan PTK sendiri direncanakan 2 siklus dan masing-masing siklus 2 pertemuan atau tatap muka. Adapun alasannya kenapa peneliti mengambil metode ini karena peneliti mendapatkan masalah di kelas, masalah yang terjadi adalah dimana kemampuan berhitung anak masih sangat kurang, hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah diuraikan para ahli diatas bahwa tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran ke arah yang lebih baik.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang akan dilalui ada 3 tahapan, sebagaimana berikut ini:

##### **a. Prapenelitian**

1. Melakukan survey awal untuk menemukan permasalahan dalam pembelajaran
2. Melakukan analisis dari permasalahan dalam pembelajaran yang ditemui
3. Menentukan alternatif pemecahan masalah yang telah teridentifikasi
4. Menentukan jenis dan metode penelitian yang akan diterapkan
5. Mengajukan judul penelitian
6. Dan menyusun skripsi penelitian

##### **b. Pelaksanaan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada 4 tahapan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berupa:

##### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Kegiatan yang dilakukan yaitu perancangan pembelajaran, persiapan sarana, persiapan instrumen untuk perekaman dan analisis data dari proses dan hasil tindakan, jadi peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu secara detail langkah kegiatan

mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah :

- 1) Menyusun rencana program pembelajaran harian ( RPPH) yang akan digunakan.
- 2) Mempersiapkan bahan dan alat-alat media yang akan digunakan sesuai dengan RPPH untuk memperlancar dalam penerapan pemberian soal cerita
- 3) Menyiapkan lembar observasi serta menyusun alat evaluasi unruk mengukur seberapa jauh peningkatan anak dalam kemampuan berhitung anak.
- 4) Mempersiapkan atau menyeting kelas untuk tempat kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru, anak serta hasil belajar selama melaksanakan pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan (*Acting*)**

1. Kegiatan Awal
  - a) Mengucapkan salam dan melaksanakan Do'a serta absensi sebelum kegiatan dimulai.
  - b) Mengajak anak untuk berbicara tentang tema yang sesuai di RPPH,dan membangkitkan motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Kegiatan Inti
  - a) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan anak.

- b) Menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- c) Melakukan kegiatan berhitung dengan memberikan soal cerita dan melaksanakan penilaian di sela-sela kegiatan.

### 3. Kegiatan Penutup

- a) Menanyakan kembali kegiatan hari ini kepada anak.
- b) Memberikan semangat dan motivasi kepada anak yang bekerja dengan baik.
- c) Menanyakan prasaan anak hari ini.
- d) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a

#### **c. Pengamatan**

Dalam tahap observasi yang melakukannya adalah pengamatan, kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan, tahapan ini adalah mengamati anak dan proses belajar, bagaimana proses pelaksanaan berlangsung serta mengetahui kesulitan anak saat berbicara yang dihasilkan dari proses pelaksanaan, observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

#### **d. Refleksi**

Setelah mengamati maka tahapan refleksi ini adalah tahapan dimana kita mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi dari proses pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini yaitu mencatat hasil pengamatan,

mengevaluasi hasil pengamatan, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kekurangan untuk bahan penyusunan rencana selanjutnya, hingga akhirnya dapat diperbaiki pada siklus II dan seterusnya.

c. Pasca penelitian

- a) Mengolah data
- b) Jika data meragukan maka dilakukan triangulasi data
- c) Menyusun laporan penelitian

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan salah satu cara untuk langsung terhadap obyek penelitian dalam rangka memperoleh data sebagai berikut:

### **1. Pengamatan (observasi)**

Pengertian observasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Sustrisno Hadi (2006), adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, observasi ditarik sebagai kegiatan yang memperhatikan dengan menggunakan mata seluruh alat indra. teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung ke objek, sebagai salah satu cara dalam mengumpulkan data dalam rangka penelitian dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan yang dilakukan dilapangan. teknik

observasi dipakai untuk mencari dan menggali data informasi dari sumber data yang berbentuk rekaman gambar, peristiwa, benda, lokasi, atau tempat.

Adapun subyek yang diteliti yaitu anak di kelas B Usia 5-6 tahun di TK Roudhatul Jannah Desa Pangkalan panduk, Kec.Kerumutan sebanyak 21 anak didik 14 laki-laki dan 7 perempuan, sedangkan obyek yang diteliti yaitu Meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui metode bercerita. Observasi dilakukan pada bulan januarui sampai bulan Februari. dengan dilakukan gunanya untuk mengetahui deskripsi tentang kemampuan berhitung anak kelas B di TK Roudhatul Jannah Desa Pangkalan panduk, Kec.Kerumutan. kegiatan observasi dilakukan didalam maupun diluar kelas dengan mengamati prilaku anak. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh data yang diinginkan dan setiap informasi yang ditemukan kemudian di catat dalam bentuk catatan lapangan. Data yang diambil dari penelitan ini mengenai kemampuan berhitung anak, pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang berisikan tanda, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut serta dalam melakukan apa yang dikerjakan subjek, sehingga peneliti juga turut mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan agar data jadi diinginkan oleh peneliti.

## 2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah kata-kata tertulis dari informan dan narasumber dokumen terbagi menjadi dua, yaitu dokumen formal dan dokumen pribadi. Dokumen formal terdiri dari atas dokumen lembaga, arsip-arsip lembaga, dokumen komunikasi eksternal, data statistik atau artefak lainnya. Dokumen pribadi meliputi surat pribadi, buku harian, atau autobiografi, Muhadjir (2022 : 141) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen atau arsip, dokumen perangkat berupa daftar nilai, daftar hadir anak dan arsip-arsip yang dimiliki oleh guru kelas berupa foto dan video. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPPH, hasil karya anak, dan arsip-arsip yang berupa foto dan video anak saat pembelajaran. Kedua teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Penerapan metode bercerita untuk Meningkatkan kemampuan berhitung pada anak TK Roudhatul Jannah Desa Pangkalan panduk, Kec. Kerumutan.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :

- a) Instrumen pembelajaran dalam hal ini adalah RPPH yang sesuai dengan tema dan aspek yang dikembangkan (terlampir)
- b) Format observasi untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang ditentukan sebelumnya. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi ini adalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, sebagaimana berikut: observasi aktivitas mengajar guru, observasi aktivitas belajar anak dan

observasi hasil belajar anak dalam hal ini peningkatan kognitif anak dalam kegiatan berhitung dengan pemberian soal cerita (format observasi terlampir)

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi serta observasi melalui metode pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap perkembangan motorik anak setelah diberikan tindakan. pengamatan langsung merupakan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan di lapangan. Ini digunakan untuk memantau setiap perkembangan anak mengenai aspek sosial anak dalam perkembangan motorik anak melalui Menempel. Peneliti menggunakan aspek yang diamati dalam penelitian ini yaitu perkembangan motorik anak, dengan menggunakan lembar observasi dan instrumen yang terdapat pada lampiran.

**Table 3.1 Lembar Obsevasi Kegiatan Berhitung Melalui Pemberian Soal Cerita**

Hari/tanggal :

Pertemuan :

Petunjuk : Observasi dilakukan dengan mengisi kolom sesuai tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan aktivitas anak

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat menyebutkan nama binatang				
2	Anak dapat meniru ,menulis gambar				
3	Anak dapat meniru pola pada gambar kambing				
Jumlah					
Sekor Total					

Catatan.....  
 .....  
 .....  
 .....

Keterangan:

1= Belum Berkembang (BB)

2= Mulai Berkembang (MB)

3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4= Berkembang Sangat Baik (BSB)

Kriteria Penilaian / Skala Penilaian

BSB: Anak sudah mampu atau dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indicator yang diharapkan

BSH: Anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru

MB: Anak melakukannya masih harus diingatkan atau di bantu oleh guru

BB: Anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

- c) Dokumentasi alat dokumentasi yang digunakan untuk merekam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung seperti kamera dan alat rekam lainnya, portofolio, foto kegiatan dan catatan anekdot.

**d) Tabel 3.7 Rubrik Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menempel**

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak dapat menyebutkan nama binatang	Anak belum mampu menyebutkan nama binatang secara sendiri	Anak mampu menyebutkan nama binatang dengan bantuan guru	Anak mampu menyebutkan nama binatang tanpa dibantu guru	Anak mampu menyebutkan nama binatang dengan benar
2	Anak dapat meniru menulis gambar	Anak belum mampu meniru menulis gambar dengan sendiri	Anak mampu meniru menulis gambar dengan bantuan guru	Anak mampu meniru menulis gambar tanpa di bantu oleh guru	Anak mampu meniru menulis gambar dengan benar
3	Anak dapat meniru pola pada gambar kambing .	Anak belum mampu meniru pola pada gambar kambing	Anak mampu meniru pola pada gambar kambing dengan bantuan guru	Anak mampu meniru pola pada gambar kambing tanpa dibantu guru	Anak mampu meniru pola pada gambar kambing dengan benar
	Jumlah				
	Sekor total				

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Teknis analisis data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh berdasarkan ceklis pada lembar observasi. Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan moral anak pada setiap akhir siklus, Menentukan ketuntasan per aspek perkembangan klasikal rumus yang digunakan yaitu:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK= Ketuntasan Klasikal

## 2. teknis analisis data Kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

### 2) Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyusun teks naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data,

sehingga dapat memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi hasil dokumentasi dan analisis hasil wawancara.

### 3) Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pratindakan**

Pembelajaran pratindakan yang diamati pada tanggal 2 Februari 2023, pada pukul 08:00 WIB hingga selesai dengan deskripsi pembelajaran sebagaimanaberiku :

##### **a) Pembukaan (15 menit)**

Diawali dengan anak-anak berbaris di depan kelas, adapun guru merapikan barisan, baris yang paling rapi dipersilahkan masuk terlebih dahulu, setelah ada masuk dan duduk di kursi masing-masing tanda siap untuk mulai pembelajaran, guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan membaca absensi anak didik, dilanjuTKan dengan membaca doa sebelum belajar yang dipimpin salah satu anak. Guru mulai bercerita tentang rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan tanaman buah, menyebuTKan macam-macam buah dan rasa buah yang diketahui anak, menyebuTKan macam-macam warna pada buah-buahan yang diketahui anak.

##### **b) Kegiatan inti (45 menit)**

Guru menyediakan dan memberikan alat dan bahan kepada anak didik. Kegiatan dimulai dengan menyusun kartu bergambar buah dan dilanjuTKan dengan kegiatan menghitung kartu bergambar buah, ada berapa gambar buah semangka anak-anak? Kemudian anak-anak dibimbing untuk menghitungnya,

kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan ada berapa gambar buah apel anak-anak? Kemudian anak-anak dibimbing untuk menghitungnya, selanjutnya anak-anak diminta menghitung secara bersama tanpa bimbingan. Guru memberi motivasi dan semangat agar anak antusias mengikuti kegiatan tersebut.

c) Kegiatan penutup (10 menit)

Guru memberikan penguatan dan kesimpulan, dilanjutkan dengan menanyakan perasaan anak pada hari ini, diskusi kegiatan apa saja yang sudah mereka lakukan, bercerita pendek berisi pesan-pesan, menginformasikan kegiatan untuk esok hari, salam dan mengucapkan doa sebelum pulang.

Dari pembelajaran pratindakan di atas diperoleh data capaian kognitif anak sebagaimana berikut dari 21 anak yang mendapat nilai Belum Berkembang (BB) 15 anak atau 71,43%, sedangkan nilai Mulai Berkembang (MB) 2 anak atau 9,52%, dan nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak atau 14,29%, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 anak atau 4,76%. Sebagaimana terlampir pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.1**  
**Data Prasiklus Aspek Kognitif**

Kategori nilai	Jumlah anak	persentase
BB	15 Anak	71,43%
MB	2 Anak	9,52%
BSH	3 Anak	14,29%
BSB	1 Anak	4,76%

## **B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus**

### a) Siklus I

#### a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana program pembelajaran harian ( RPPH) yang akan digunakan.
- 2) Mempersiapkan bahan dan alat-alat media yang akan digunakan sesuai dengan RPPH untuk memperlancar dalam penerapan pemberian soal cerita
- 3) Menyiapkan soal cerita: pada pertemuan 1 siklus 1 cerita yang disiapkan adalah si kancil dan pak tani, adapun pertemuan 2 siklus 1 cerita yang disiapkan adalah ayam
- 4) Menyiapkan lembar observasi serta menyusun alat evaluasi unruk mengukur seberapa jauh peningkatan anak dalam kemampuan berhitung anak.
- 5) Mempersiapkan atau menyeting kelas untuk tempat kegiatan pembelajaran.
- 6) Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru, anak serta hasil belajarselama melaksanakan pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan tindakan

##### a) Pertemuan 1 siklus 1

Pembelajaran dilaksanakan pada hari senin tanggal 15 Mei 2023, pukul 08;00 WIB, dimana pada kegiatan pembukaan anak-anak berbaris di depan kelas sambil bernyanyi pada hari minggu, setelah

barisan dianggap rapi maka dipersilahkan untuk masuk dan duduk di tempatnya masing-masing, dan guru mengucapkan salam pembuka, menanyakan kabar dan menyampaikan tema hari itu adalah hewan/hewat darat atau hewan-hewan yang hidup di darat

Pada kegiatan inti, yaitu pengembangan kognitif, guru akan mengajak anak untuk berhitung sederhana, guru mengawalinya dengan bertanya: apakah anak-anak tahu binatang kancil? Tahu bu, Binatang kancil hidup di laut apa di darat? Di darat bu, bagus, coba dengan sekarang guru ada cerita tentang kancil, kancil adalah hewan yang suka mencuri timun, pada suatu hari pak tani mempunyai 4 buah timun, guru pun meletakkan 4 buah timun di atas mejanya, seketika kelas menjadi ramai, guru melanjutkan ceritanya lalu tiba-tibadatanglah kancil yang lapar mencuri 3 buah timun pak tani, guru memberi jeda waktu agar anak berpikir, nah tinggal berapakan timun pak pak tani? Ada 1 bu, hebat, tetapi pak tani tidak rela timunnya dicuri oleh sikancil, pak tani mengejar sikancil yang mencuri timunnya akhir timun terlepas 2 buah dari tangan si kancil yang sedang berlari, jadi berapa timun pak tani sekarang anak-anak? Ada 3 buah bu (pertanyaan guru diubah-ubah sesuai kebutuhan), bagus anak-anak bu, kemudian guru menjelaskan juga jika perbuatan mencuri tidak boleh untuk dilakukan

Pada kegiatan penutup (10 menit) guru menanyakan perasaan anak-anak selama hari ini, lalu berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini dan mainan apa saja yang paling disukai. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dari pelajaran hari ini, menginformasikan kegiatan untuk besok, lalu ditutup dengan membaca doa pulang

b) Pertemuan 2 siklus 1, Rabu, 17 Mei 2023

Pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Mei 2023, pukul 07:50 WIB, dimana pada kegiatan pembukaan anak-anak berbaris di depan kelas sambil bernyanyi aku anak pintar sambil melakukan gerak sederhana, setelah barisan dianggap rapi maka dipersilahkan untuk masuk dan duduk di tempatnya masing-masing, dan guru mengucapkan salam pembuka, menanyakan kabar dan menyampaikan tema hari itu masih mengenai hewan-hewan yang hidup di darat yang ada di sekitar rumah

Pada kegiatan inti (45 menit), yaitu pengembangan kognitif, guru akan meneruskan kegiatan berhitung sederhana, guru mengawalinya dengan bertanya: apakah anak-anak punya hewan peliharaan di rumah? Ada buk, banyak jawaban yang muncul, kambing buk, sapi buk, burung buk, ayam buk, bagus anak-anak, hari ini kita bercerita tentang ayam, ada yang tahu jenis-jenis ayam? Iya

buk, ada ayam kampung, ayam ras, ayam bangkok, ayam kate bagus anak-anak, ayam pak andi memiliki 5 butir telur, berapa anak-anak? 5 butir telur buk, karena pak andi mau makan mie dengan telur maka diambilnya 1 telur ayamnya, kira-kira masih ada berapa telur ayamnya? Masih 4 butir buk, bagus, lalu karena hari ini andi mau makan rebus telur maka diambil lagi 2 telurnya, kira-kira masih tersisa berapa? Masih 2 telur buk (pertanyaan diubah-ubah sesuai kebutuhan untuk memastikan kemampuan anak dalam berhitung)

Pada kegiatan penutup (10 menit) guru menanyakan perasaan anak-anak selama hari ini, lalu berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini dan mainan apa saja yang paling disukai. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dari pelajaran hari ini, menginformasikan kegiatan untuk besok, lalu ditutup dengan membaca doa pulang

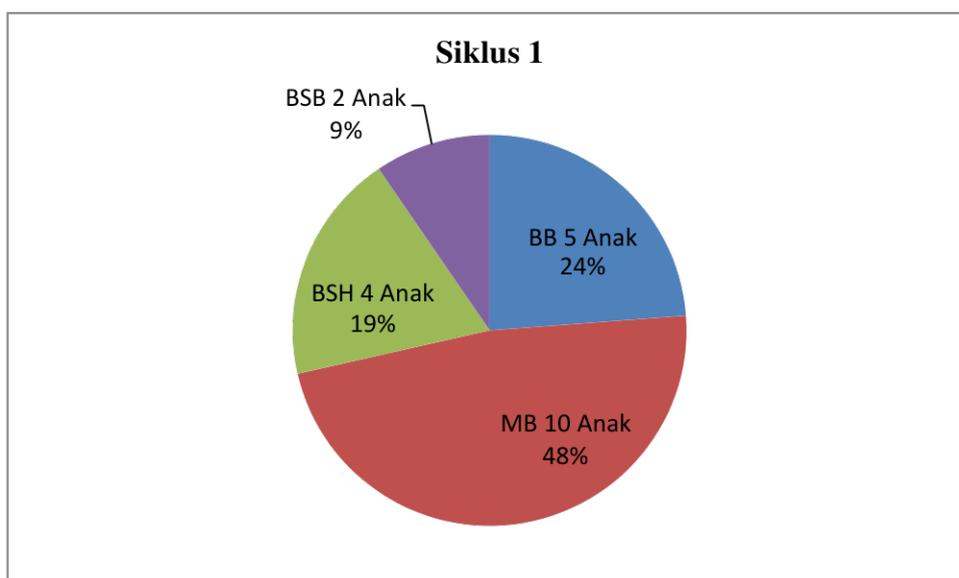
#### c. Observasi

Setelah dilakukan observasi pada siklus I terhadap proses pembelajaran dengan pemberian soal cerita maka diperoleh hasil, sebagai berikut dari 21 anak untuk nilai BB 5 anak atau 23,81%, kemudian nilai MB 10 anak atau 47,62%, lalu nilai BSH 4 anak atau 19,05% dan nilai BSB 2 anak atau 9,52%, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah

**Tabel 4.2**  
**Data Siklus I Aspek Kognitif**

Kategori nilai	Jumlah anak	persentase
BB	5 Anak	23,81%
MB	10 Anak	47,62%
BSH	4 Anak	19,05%
BSB	2 Anak	9,52%

Dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut



Digaram 4.1 Hasil Pengembangan kognitif Siklus 1

d. Refleksi

1) Kelebihan

Kelebihan sebagai berikut guru sudah mulai mahir dalam penyampaian soal bercerita sehingga anak sangat tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru, saat guru melakukan

pembelajaran media yang di gunakan sudah sesuai (*real media*) dan mempermudah anak dalam menguasai kemampuan menghitung, teknik pembelajaran yang guru gunakan sudah baik, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sudah sudah disusun dengan sangat baik, guru mampu menghadirkan rasa nyaman saat anak-anak belajar.

2) Kelemahan selama pelaksanaan Simulasi

Kelemahan selama pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut yang pertama adalah saat simulasi berlangsung guru mengarahkan anak-anak untuk menulis angka atau jumlah yang dimaksud, guru belum sepenuhnya membimbing anak, guru belum memberikan penguatan kepada anak, Guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, tidak semua anak aktif di dalam pembelajaran, Kondisi kelas tidak terkontrol pada saat kegiatan belajar

3) Alasan tindakan perbaikan

Penelitian PTK ini dilanjutKAN ke siklus II karena tingkat capaian perkembangan kognitif anak belum memenuhi target yang diharapkan

b) Siklus II

a. Perencanaan

1) Mempersiapkan dan menyusun RPPH

RPPH pada siklus II adalah pengembangan dari RPPH sebelumnya, setelah melakukan diskusi dengan pembimbing serta observer, tema tema

pembelajaran yaitu “Binatang / Binatang darat”. Dalam hal ini cerita yang akan diangkat pada pertemuan 1 siklus 2 adalah hewan kambing, dan pertemuan 2 siklus 2 adalah sapi kurban

2) Mempersiapkan Instrumen penelitian

Insrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung pada anak.

3) Mempersiapkan media yang akan digunakan

Peneliti mempersiapkan media yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu media gambar kambing dan media gambar sapi.

4) Mempersiapkan kelengkapan dokumentasi Peneliti menyiapkan kamerayang akan digunakan untuk mendokumentasikan.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1 siklus 2

Pertemuan 1 siklus 2 dilaksanakan pada hari senin, 22 Mei 2023, kegiatan pembukaan (15 menit) dimulai dengan anak-anak berbaris rapi di depan kelas, kemudian guru mempersilahkan barisan yang rapi untuk masuk terlebih dahulu, setelah anak-anak duduk di kursi masing-masing, guru mengucapkan salam pembuka dan menyampaikan tema yang akan dipelajari yakni hewan dengan subtema hewan darat

Kegiatan inti (45 menit) pada kegiatan ini aspek yang dikembangkan adalah aspek kognitif, guru bertanya pada anak-anak ,hewan apa yang disembelih saat hari raya qurban? Sapi buk!, kerbau buk! Kambing buk! Bagus, baiklah ibu akan bercerita mengenai kambing, siapa yang punya kambing di rumahnya? Saya buk! Bagus, pak ahmad memiliki 10 ekor kambing, sebelum hari raya dijual 3 ekor kambing, ada berapa sisa kambing pak ahmad? 7 buk, bagus, jika 7 ekor kambing pak ahmad disembelih 1 skor saat hari raya idul adha ada berapa sisa kambing pak ahmad? Ada 6 buk, kemudian setelahhari raya idul adha pak ahamad membeli 3 ekor kambing lagi, ada berapakan kambing pak ahmad? Ada 9 ekor kambing buk (pertnyaan dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan)

Pada kegiatan penutup (10 menit) guru menanyakan perasaan anak-anak selama hari ini, lalu berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan hari ini dan mainan apa saja yang paling disukai. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dari pelajaran hari ini, menginformasikan kegiatan untuk besok, lalu ditutup dengan membaca doa pulang

## 2) Pertemuan 2 siklus 2

Pertemuan 2 siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Mei 2023, kegiatan pembukaan (15 menit) dimulai dengan anak-anak

berbaris rapi di depan kelas, kemudian guru mempersilahkan barisan yang rapi untuk masuk terlebih dahulu, setelah anak-anak duduk di kursi masing-masing, guru mengucapkan salam pembuka, guru meminta anak-anak untuk bercerita tentang kegiatan di pagi hari sebelum pergi ke sekolah, setelah selesai kegiatan tersebut guru menyampaikan tema yang akan dipelajari yakni hewan dengan subtema hewan darat dalam hal ini adalah sapi

Kegiatan inti (45 menit) pada kegiatan ini aspek yang dikembangkan adalah aspek kognitif, guru bertanya pada anak-anak

„hewan apakah yang menghasilkan susu? Sapi buk!, sapi adalah hewan mamalia (beranak dan menyusui) yang sangat bermanfaat bagi kita, karena dapat diambil susunya juga dagingnya. Di kampung kita ada pak Dalis seorang peternak sapi, pak Dalis memiliki 10 ekor sapi, dari 10 ekor sapi terdapat 3 ekor jantan, jadi ada berapa ekor sapi betina anak-anak? Ada 7 ekor sapi betina buk!, oke pintar!, pada lebaran idul adha sapi pak Dalis dipotong 2 ekor, tersisa ada berapa ekor sapi pak Dalis? Ada 8 ekor buk! Bagus kalian hebat, dari 8 ekor sapi ada 2 ekor jantan, jadi berapa ekor sapi betina? Ada 6 ekor buk! Hebat kalian luarbisa (pertanyaan dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan, pertanyaan lebih banyak ditunjukkan ke pribadi/individu)

Pada kegiatan penutup (10 menit) guru menanyakan perasaan anak-anak selama hari ini, lalu berdiskusi kegiatan apa saja yang

sudah dilakukan hari ini dan mainan apa saja yang paling disukai. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan dari pelajaran hari ini, menginformasikan kegiatan untuk besok, lalu ditutup dengan membaca doa pulang

c. Observasi

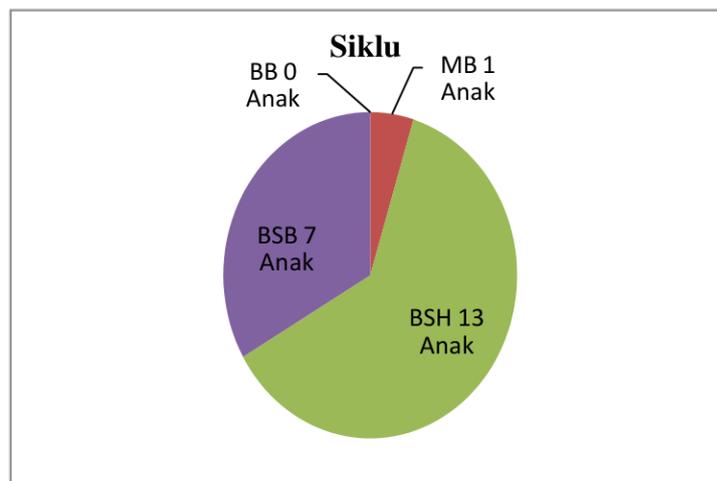
Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, diperoleh data yang menunjukkan capaian hasil peningkatan kognitif anak dalam kegiatan berhitung sebagaimana tabel berikut

**Tabel 4.3**  
**Data Siklus II Aspek Kognitif**

Kategori nilai	Jumlah anak	persentase
BB	0 Anak	0%
MB	1 Anak	4,76%
BSH	13 Anak	61,90%
BSB	7 Anak	33,33%

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai BB 0 anak atau 0%, selanjutnya MB 1 anak atau 4,7%, BSH 13 anak atau 61,90% dan nilai BSB 7 anak atau 33,33%, dapat dilihat pada diagram berikut :

d. Refleksi



Diaram 4.2 Hasil Pengembangan Kognitif Siklus 2

Beberapa kelebihan di antaranya adalah guru mampu menguasai kelas dengan baik, time management sudah sangat baik, mengajar sudah sesuai dengan waktu tertera pada RPPH, guru mampu menghadirkan rasa nyaman saat belajar sehingga anak betah berlama-lama belajar

Kelebihan lainnya guru sudah mulai mahir dalam penyampaian soal bercerita sehingga anak sangat tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru, saat guru melakukan pembelajaran media yang di gunakan sudah sesuai (*real media*) dan mempermudah anak dalam menguasai kemampuan menghitung, teknik pembelajaran yang guru gunakan sudah baik, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sudah sudah disusun dengan sangat baik, guru mampu menghadirkan rasa nyaman saat anak-anak belajar.

## 2) Kelemahan selama pelaksanaan Simulasi

Pada siklus 2 ini kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sangat minim sekali seperti guru memiliki kelemahan tidak bisa memberikan perhatian yang inten terhadap anak-anak yang ribut (karena mau menjawab)

## 3) Alasan tindakan perbaikan

Penelitian PTK ini tidak dilanjutkan ke siklus II karena tingkat capaian perkembangan kognitif anak telah memenuhi target yang diharapkan yakni telah mencapai nilai BSH atau BSB

### C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus Siklus

Data perbandingan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini

**Tabel 4.4**  
**Perbandingan Hasil Tindakan**  
**Tiap Siklus**

Kategori Nilai	Pratindakan		Siklus 1		Siklus II	
	BB	15 Anak	71,43%	5 Anak	23,81%	0 Anak
MB	2 Anak	9,52%	10 Anak	47,62%	1 Anak	4,76%
BSH	3 Anak	14,29%	4 Anak	19,05%	13 Anak	61,90%
BSB	1 Anak	4,76%	2 Anak	9,52%	7 Anak	33,33%

Dari tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan capaian kognitif anak yang sangat signifikan nilai dari pratindakan hingga siklus II, dan dapat dijabarkan sebagai berikut, nilai BB Pratindakan 15 anak atau 71,43%, di siklus I menjadi 5 anak atau 23,81%, naik lagi di siklus II menjadi 0 anak atau 0%, kemudian nilai MB pratindakan 2 anak atau 9,52%, pada siklus I menjadi 10 anak atau 47,62% dan pada siklus II ada 1 anak atau 4,76%, untuk nilai BSH pratindakan 3 anak atau 14,29%, di siklus I menjadi 4 anak atau 19,05% dan siklus II kembali meningkat 13 anak atau 61,90%, adapun nilai BSB pratindakan 1 anak atau 4,76%, lalu di siklus I menjadi 2 anak atau 9,52% dan terakhir pada siklus II terdapat 7 anak atau 33,33%

#### D. Pembahasan

Sajian data berikut ini menunjukkan terjadi peningkatan kognitif anak yang sangat signifikan dari pratindakan hingga siklus II, nilai BB Pratindakan 15 anak atau 71,43%, di siklus I menjadi 5 anak atau 23,81%, naik lagi di siklus II menjadi 0 anak atau 0%, kemudian nilai MB pratindakan 2 anak atau 9,52%, pada siklus I menjadi 10 anak atau 47,62% dan pada siklus II ada 1 anak atau 4,76%, untuk nilai BSH pratindakan 3 anak atau 14,29%, di siklus I menjadi 4 anak atau 19,05% dan siklus II kembali meningkat 13 anak atau 61,90%, adapun nilai BSB pratindakan 1 anak atau 4,76%, lalu di siklus I menjadi 2 anak atau 9,52% dan terakhir pada siklus II terdapat 7 anak atau 33,33%, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan dapat disampaikan sebagai berikut dari sisi guru adalah guru mampu menguasai kelas dengan baik, time management sudah sangat baik, mengajar sudah sesuai dengan waktu tertera pada RPPH, guru mampu menghadirkan rasa nyaman saat belajar sehingga anak betah berlama-lama belajar.

Faktor lainnya guru sudah mulai mahir dalam penyampaian soal bercerita sehingga anak sangat tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru, saat guru melakukan pembelajaran media yang di gunakan sudah sesuai (*real media*) dan mempermudah anak dalam menguasai kemampuan menghitung, teknik pembelajaran yang guru gunakan sudah baik, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sudah sudah disusun dengan sangat baik, guru mampu menghadirkan rasa nyaman saat anak-anak belajar. Jika dilihat dari sisi anak adalah anak-anak mau melibatkan diri secara penuh dalam pembelajaran yang dilakukan, kemudian merasa

tertantang untuk dapat menunjukkan kepintaran mereka, hal ini terlihat dengan anak berebut untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, meskipun pada akhirnya pertanyaan lebih ditujukan untuk dijawab secara individu bukan untuk dijawab secara berkelompok, kemudian pada dasar anak memang lebih suka mendengar cerita, walau dalam cerita tersebut diselipkan pertanyaan-pertanyaan, daya serap anak-anak menjadi terlatih karna dibiasakan untuk menyimak cerita, daya pikir atau analisis anak terbangun dengan baik dan tak kalah penting menjadikan anak lebih konsentrasi

Sebagai mana disampaikan oleh Hartati, Sofia. (2005, Metode pemberian soal cerita pada anak bertujuan untuk:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

Penelitian masih menyisakan temuan yaitu 1 orang anak yang nampaknya tidak berkembang seperti yang lainnya, nilai anak tersebut hanya bisa sampai MB hingga akhir siklus II, hal ini dikarenakan anak tersebut mengalami gangguan pada pendengarannya, sebetulnya masih bisa mendengar jika mendengarkan suara dengan volume yang sedikit keras, akan tetapi karena pembelajaran dilakukan secara klasikal maka rasa kurang cocok mengajar dengan cara berteriak, akan tetapi ini menjadi PR peneliti yang sekaligus guru di TK tersebut yang akan memberikan bimbingan tersendiri, meskipun sudah disarankan kepada pihak keluarga untuk melengkapi anak tersebut dengan alat bantu dengar (ABD).

Dari pandangan di atas dapat dipaparkan beberapa kata kunci berkenaan dengan penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk inkuiri (penyelidikan) yang dilakukan melalui refleksi diri.
2. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang terjadi yaitu guru, murid, atau kepala sekolah.
3. Dilakukan pada latar pendidikan untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik pendidikan.

Sedangkan menurut Mill (2000) penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*systematic inquiry*) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajarannya. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat kebe-

rhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau Meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada BAB sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhitung melalui pemberian soal cerita terbukti dapat Meningkatkan kemampuan kognitif anak pada kelompok B TK Roudhatul Jannah, hal ini dapat dilihat dari nilai BB Pratindakan 15 anak atau 71,43%, di siklus I menjadi 5 anak atau 23,81%, naik lagi di siklus II menjadi 0 anak atau 0%, kemudian nilai MB pratindakan 2 anak atau 9,52%, pada siklus I menjadi 10 anak atau 47,62% dan pada siklus II ada 1 anak atau 4,76%, untuk nilai BSH pratindakan 3 anak atau 14,29%, di siklus I menjadi 4 anak atau 19,05% dan siklus II kembali meningkat 13 anak atau 61,90%, adapun nilai BSB pratindakan 1 anak atau 4,76%, lalu di siklus I menjadi 2 anak atau 9,52% dan terakhir pada siklus II terdapat 7 anak atau 33,33%

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran kepadapihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

##### **1. Guru**

Hendaknya dapat menerapkan pemberian soal cerita dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran Berhitung sebagai kegiatan

pembelajaran alternatif

2. Lembaga sekolah

Hendaknya lebih memperhatikan proses belajar mengajar dan Meningkatkan potensi guru dan anak sehingga output TK yang dihasilkan adalah output yang mampu berkompetensi dalam dunia pendidikan, terutama kemampuan guru dalam menggunakan metode, model atau sumber belajar terbaru

3. Kepada peneliti lainnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dari penelitian selanjutnya atau dapat dibandingkan dengan kegiatan lain untuk mencari manakah yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2007). *Pendidikan Matematika di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aisyiah, Siti dkk. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bamabang Sujiono. (2011). *Pengembangan Metode Fisik*. Universitas Terbuka, Jakarta: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-kanak*. Jakarta
- Depdiknas, (2009). *Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- FaTKhurohmah. (2010). *Peningkatan Kemampuan Berhitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (NHT) Pada Siswa Kelas IV A SD Muhammadiyah Wonorejo Polokarto Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta:Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Gagne, Robert M. dan Leslie J.Briggs. (1979). *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Hadi, Sutrisno (2006). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hurlock, Elisabeth. 1991. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hartini. (2008). *Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita pada Kompetensi Dasar Menemukan Sifat dan Menghitung Besaran-besaran Segi Empat Siswa Kelas VII Semester II SMP It Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2006/2007*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta:Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Rasyid, 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Penelitian Pemula*. Bandung: Al Fabet

- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*.(edisi keenam)  
Jakarta:Erlangga.
- Sriningsih. (2008). *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*.  
Bandung: Pustaka Sebelas
- Spearman, C. (1904). “*General intelligence: Objectively determined and measured*”.  
Am. J. Psychol. 15: 201-293.
- Sternberg, R.J. (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jambi :Kencana
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.  
Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Yusuf, A. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rifky
- Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, (2010).*Psikologi Anak, Terj. Miftahul Jannah*,  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.